

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Indikator Efisiensi

Efisiensi merupakan suatu ukuran kinerja bank, bank yang baik adalah bank yang efisien. Pada penelitian ini data yang digunakan adalah laporan keuangan Triwulan Bank Muallamat Indonesia dan Bank Mega Syariah pada periode 2013-2020. Penelitian ini menghasilkan nilai efisiensi suatu periode dan membandingkan secara relatif antara Bank Muallamat Indonesia dan Bank Mega Syariah, dengan metode Data Envelopment Analysis (DEA).

Efisien berarti bahwa unit kegiatan ekonomi tersebut sudah mampu memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara optimal dan atau sudah tidak lagi melakukan pemborosan dalam penggunaan input-inputnya, sehingga mampu mencapai output yang efisien. Sedangkan bank yang tidak efisien berarti bahwa unit kegiatan ekonomi tersebut belum mampu mengalokasikan sumber daya yang dimiliki secara optimal. Pendekatan DEA dapat melihat sumber ketidakefisienan dengan ukuran peningkatan potensial (potential improvement) dari setiap input.

Perhitungan efisiensi yang dilakukan pada Bank Muallamat Indonesia dan Bank Mega Syariah dengan metode DEA ini menggunakan tiga variabel input, yaitu dana pihak ketiga, aset dan biaya tenaga kerja, kemudian juga menggunakan dua variabel output yaitu pembiayaan dan pendapatan operasional.

Tabel 4.1
Variabel Input Dana Pihak Ketiga Bank Muamalat Indonesia dan
Bank Mega Syariah Tahun 2013-2020 (Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Triwulan	Bank Muamalat Indonesia	P (%)	Bank Mega Syariah	P (%)
2013	I	40.056.618	1,61	7.251.018	2
	II	41.002.489	2,36	7.046.031	-2,83
	III	43.531.102	6,17	7.107.187	0,87
	IV	45.022.858	3,43	7.730.738	8,77
2014	I	44.580.901	-0,98	7.073.389	-8,50
	II	48.823.261	9,52	6.898.350	-2,47
	III	50.269.112	2,96	6.755.362	-2,07
	IV	53.496.985	6,42	5.821.319	-13,83
2015	I	47.237.649	-11,70	5.075.152	-12,82
	II	41.770.048	-11,57	4.429.784	-12,72
	III	42.380.242	1,46	4.008.682	-9,51
	IV	45.077.653	6,36	4.268.834	6,49
2016	I	40.984.915	-9,08	4.349.202	1,88
	II	39.890.896	-2,67	4.279.175	-1,61
	III	41.073.732	2,97	4.548.087	6,28
	IV	41.919.920	2,06	4.920.733	8,19
2017	I	43.401.093	3,53	4.720.489	-4,07
	II	45.355.335	4,50	4.848.595	2,71
	III	47.314.927	4,32	4.857.251	0,18
	IV	48.686.342	2,90	5.055.436	4,08
2018	I	47.160.434	-3,13	4.881.240	-3,45
	II	43.726.808	-7,28	4.973.332	1,89
	III	44.314.882	1,34	5.013.099	0,80
	IV	45.635.574	2,98	5.672.207	13,15
2019	I	45.711.285	0,17	5.346.840	-5,74
	II	45.691.524	-0,04	5.781.820	8,14
	III	44.547.334	-2,50	5.763.564	-0,32
	IV	40.357.214	-9,41	6.403.049	11,10
2020	I	40.283.880	-0,18	6.342.428	-0,95
	II	38.597.650	-4,19	6.894.451	8,70
	III	38.747.467	0,39	6.961.193	0,97
	IV	41.424.250	6,91	7.689.022	10,46

Sumber: Laporan Keuangan Triwulan Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mega Syariah Tahun 2013-2020, diolah.

Keterangan: P (%) = Tingkat Pertumbuhan/Penurunan

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah variabel input dana pihak ketiga pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mega Syariah pada laporan

keuangan triwulan tahun 2013–2020 mengalami naik turun dan tidak stabil. Jumlah dana pihak ketiga tertinggi pada Bank Muamalat Indonesia dicapai sebesar 53.496.985 pada triwulan ke-IV tahun 2014, dan jumlah terendah sebesar 38.597.650 pada triwulan ke-II tahun 2020. Sedangkan jumlah dana pihak ketiga tertinggi pada Bank Mega Syariah dicapai sebesar 7.730.738 pada triwulan ke-IV tahun 2013, dan jumlah terendah sebesar 4.008.682 pada triwulan ke-III tahun 2015.

Tabel 4.2
Variabel Input Aset Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mega
Syariah Tahun 2013-2020 (Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Triwulan	Bank Muamalat Indonesia	P (%)	Bank Mega Syariah	P (%)
2013	I	46.471.264	3,60	8.356.960	2,35
	II	47.958.958	3,20	8.610.773	3,04
	III	50.754.347	5,83	8.653.141	0,49
	IV	54.694.021	7,76	9.121.575	5,41
2014	I	54.790.981	0,18	8.475.470	-7,08
	II	58.488.595	6,75	8.451.443	-0,28
	III	59.331.645	1,44	8.097.090	-4,19
	IV	62.413.310	5,19	7.042.489	-13,02
2015	I	56.062.164	-10,18	6.136.584	-12,86
	II	55.859.682	-0,36	5.382.671	-12,29
	III	56.501.886	1,15	5.050.808	-6,17
	IV	57.172.588	1,19	5.559.820	10,08
2016	I	53.712.592	-6,05	5.561.738	0,03
	II	52.695.732	-1,89	5.478.501	-1,50
	III	54.105.544	2,68	5.763.548	5,20
	IV	55.786.398	3,11	6.135.241	6,45
2017	I	54.827.513	-1,72	6.011.953	-2,01
	II	58.602.532	6,89	6.536.423	8,72
	III	57.711.079	-1,52	6.306.950	-3,51
	IV	61.696.920	6,91	7.034.300	11,53
2018	I	57.283.526	-7,15	6.637.732	-5,64
	II	55.202.239	-3,63	6.644.658	0,10
	III	54.850.713	-0,64	6.628.968	-0,24
	IV	57.227.276	4,33	7.336.342	10,67
2019	I	55.151.654	-3,63	7.327.159	-0,13

	II	54.572.539	-1,05	7.511.173	2,51
	III	53.507.715	-1,95	7.507.025	-0,06
	IV	50.555.519	-5,52	8.007.676	6,67
	I	49.428.095	-2,23	8.173.359	2,07
2020	II	48.650.565	-1,57	8.622.345	5,49
	III	48.785.792	0,28	9.524.784	10,47
	IV	51.241.304	5,03	16.117.927	69,22

Sumber: Laporan Keuangan Triwulan Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mega Syariah Tahun 2013-2020, diolah.

Keterangan: P (%) = Tingkat Pertumbuhan/Penurunan

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa jumlah variabel input aset pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mega Syariah pada laporan keuangan triwulan tahun 2013–2020 mengalami naik turun dan tidak stabil. Jumlah aset tertinggi pada Bank Muamalat Indonesia dicapai sebesar 62.413.310 pada triwulan ke-IV tahun 2014, dan jumlah terendah sebesar 46.471.264 pada triwulan ke-I tahun 2013. Sedangkan jumlah aset tertinggi pada Bank Mega Syariah dicapai sebesar 16.117.927 pada triwulan ke-IV tahun 2020, dan jumlah terendah sebesar 5.050.808 pada triwulan ke-III tahun 2015.

Tabel 4.3
Variabel Input Biaya Tenaga Kerja Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mega Syariah Tahun 2013-2020 (Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Triwulan	Bank Muamalat Indonesia	P (%)	Bank Mega Syariah	P (%)
2013	I	181.275	-66,85	74.824	-76,97
	II	386.517	113,22	163.514	118,53
	III	592.711	53,35	254.894	55,89
	IV	754.059	27,22	362.352	42,16
2014	I	215.893	-71,37	83.363	-76,99
	II	430.506	99,41	167.805	101,29
	III	652.780	51,63	256.977	53,14
	IV	860.392	31,80	343.992	33,86
2015	I	241.343	-71,95	80.591	-76,57
	II	476.489	97,43	155.491	92,94
	III	700.753	47,07	218.549	40,55
	IV	924.521	31,93	265.509	21,49

2016	I	267.667	-71,05	46.309	-82,56
	II	534.150	99,56	89.996	94,34
	III	707.179	32,39	131.828	46,48
	IV	880.812	24,55	160.897	22,05
2017	I	181.064	-79,44	36.856	-77,09
	II	370.620	104,69	73.491	99,40
	III	553.158	49,25	109.615	49,15
	IV	802.493	45,07	144.874	32,17
2018	I	184.878	-76,96	37.223	-74,31
	II	417.165	125,64	75.310	102,32
	III	611.088	46,49	113.349	50,51
	IV	845.632	38,38	147.619	30,23
2019	I	183.724	-78,27	37.779	-74,41
	II	360.118	96,01	76.283	101,92
	III	532.489	47,87	115.726	51,71
	IV	770.739	44,74	154.841	33,80
2020	I	170.584	-77,87	41.474	-73,22
	II	339.372	98,95	81.532	96,59
	III	504.217	48,57	118.847	45,77
	IV	703.032	39,43	154.627	30,11

Sumber: Laporan Keuangan Triwulan Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mega Syariah Tahun 2013-2020, diolah.

Keterangan: P (%) = Tingkat Pertumbuhan/Penurunan

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa jumlah variabel input biaya tenaga kerja pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mega Syariah pada laporan keuangan triwulan tahun 2013–2020 mengalami naik turun dan tidak stabil. Jumlah biaya tenaga kerja tertinggi pada Bank Muamalat Indonesia dicapai sebesar 924.521 pada triwulan ke-IV tahun 2015, dan jumlah terendah sebesar 170.584 pada triwulan ke-I tahun 2020. Sedangkan jumlah biaya tenaga kerja tertinggi pada Bank Mega Syariah dicapai sebesar 362.352 pada triwulan ke-IV tahun 2013, dan jumlah terendah sebesar 36.856 pada triwulan ke-I tahun 2017.

Tabel 4.4
Variabel Output Pembiayaan Bank Muamalat Indonesia dan Bank
Mega Syariah Tahun 2013-2020 (Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Triwulan	Bank Muamalat Indonesia	P (%)	Bank Mega Syariah	P (%)
2013	I	16.125.461	8,92	30.813	-7,40
	II	18.389.153	14,04	27.875	-9,53
	III	19.570.761	6,43	28.228	1,27
	IV	20.898.935	6,79	41.907	48,46
2014	I	21.265.777	1,76	37.859	-9,66
	II	22.824.219	7,33	35.652	-5,83
	III	23.464.362	2,80	33.504	-6,02
	IV	21.273.144	-9,34	39.552	18,05
2015	I	21.217.908	-0,26	39.441	-0,28
	II	22.006.794	3,72	36.011	-8,70
	III	21.944.288	-0,28	34.132	-5,22
	IV	22.190.095	1,12	58.634	71,79
2016	I	22.071.627	-0,53	200.307	241,62
	II	22.019.590	-0,24	210.932	5,30
	III	22.133.745	0,52	272.923	29,39
	IV	21.947.853	-0,84	343.812	25,97
2017	I	21.651.764	-1,35	379.903	10,50
	II	21.545.262	-0,49	405.194	6,66
	III	21.161.809	-1,78	427.347	5,47
	IV	20.794.607	-1,74	663.112	55,17
2018	I	20.741.342	-0,26	714.799	7,79
	II	17.876.244	-13,81	770.967	7,86
	III	17.526.208	-1,96	903.590	17,20
	IV	17.167.517	-2,05	1.262.978	39,77
2019	I	16.765.384	-2,34	1.388.428	9,93
	II	15.886.588	-5,24	1.601.370	15,34
	III	15.481.382	-2,55	1.649.393	3,00
	IV	15.143.918	-2,18	2.035.915	23,43
2020	I	14.971.523	-1,14	2.192.764	7,70
	II	15.070.275	0,66	2.272.781	3,65
	III	15.038.895	-0,21	2.357.508	3,73
	IV	15.280.172	1,60	2.190.250	-7,09

Sumber: Laporan Keuangan Triwulan Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mega Syariah Tahun 2013-2020, diolah.

Keterangan: P (%) = Tingkat Pertumbuhan/Penurunan

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa jumlah variabel output pembiayaan pada Bank Muamalat Indonesia pada laporan keuangan triwulan tahun 2013-2020

mengalami naik turun dan tidak stabil, namun jumlah pembiayaan pada Bank Mega Syariah dari tahun 2016-2020 mengalami kenaikan secara terus menerus. Jumlah pembiayaan tertinggi pada Bank Muamalat Indonesia dicapai sebesar 23.464.362 pada triwulan ke-III tahun 2014, dan jumlah terendah sebesar 14.971.523 pada triwulan ke-I tahun 2020. Sedangkan jumlah pembiayaan tertinggi pada Bank Mega Syariah dicapai sebesar 2.357.508 pada triwulan ke-III tahun 2020, dan jumlah terendah sebesar 27.875 pada triwulan ke-II tahun 2013.

Tabel 4.5
Variabel Output Pendapatan Operasional Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mega Syariah Tahun 2013-2020 (Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Triwulan	Bank Muamalat Indonesia	P (%)	Bank Mega Syariah	P (%)
2013	I	592.644	-77,29	319.730	-71,32
	II	1.221.103	106,04	657.287	105,58
	III	1.925.088	57,65	1.008.020	53,36
	IV	2.609.939	35,58	1.341.018	33,03
2014	I	696.888	-73,30	266.556	-80,12
	II	1.258.438	80,58	516.623	93,81
	III	1.691.398	34,40	733.652	42,01
	IV	2.176.138	28,66	968.220	31,97
2015	I	672.062	-69,12	193.755	-79,99
	II	1.282.366	90,81	380.182	96,22
	III	2.113.002	64,77	730.506	92,15
	IV	2.530.132	19,74	1.156.712	58,34
2016	I	694.210	-72,56	364.005	-68,53
	II	1.605.211	131,23	624.493	71,56
	III	1.479.241	-7,85	765.705	22,61
	IV	1.841.894	24,52	920.122	20,17
2017	I	441.620	-76,02	138.206	-84,98
	II	862.490	95,30	274.678	98,75
	III	1.242.417	44,05	422.890	53,96
	IV	1.644.633	32,37	578.574	36,81
2018	I	441.528	-73,15	151.309	-73,85
	II	1.003.519	127,28	301.887	99,52
	III	1.427.697	42,27	454.227	50,46

	IV	1.758.563	23,17	588.591	29,58
2019	I	428.654	-75,62	140.309	-76,16
	II	836.304	95,10	292.406	108,40
	III	1.253.261	49,86	457.888	56,59
	IV	1.537.864	22,71	631.358	37,88
2020	I	362.016	-76,46	187.127	-70,36
	II	716.068	97,80	371.291	98,42
	III	1.066.280	48,91	578.367	55,77
	IV	1.361.868	27,72	818.544	41,53

Sumber: Laporan Keuangan Triwulan Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mega Syariah Tahun 2013-2020, diolah.

Keterangan: P (%) = Tingkat Pertumbuhan/Penurunan

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa jumlah variabel output pendapatan operasional pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mega Syariah pada laporan keuangan triwulan tahun 2013-2020 mengalami naik turun dan tidak stabil. Jumlah pendapatan operasional tertinggi pada Bank Muamalat Indonesia dicapai sebesar 2.609.939 pada triwulan ke-IV tahun 2013, dan jumlah terendah sebesar 362.016 pada triwulan ke-I tahun 2020. Sedangkan jumlah pendapatan operasional tertinggi pada Bank Mega Syariah dicapai sebesar 1.341.018 pada triwulan ke-IV tahun 2013, dan jumlah terendah sebesar 138.206 pada triwulan ke-I tahun 2017.

B. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk mengetahui gambaran atau deskripsi secara statistik suatu data yang dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan standar deviasi masing-masing variabel. Berikut uji statistik yang dilakukan terhadap variabel input dan output dari kedua Bank Umum Syariah selama periode 2013-2020 :

Tabel 4.6
Statistik Deskriptif Variabel Input-Output
Periode 2013-2020
(Dalam Jutaan Rupiah)

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
Dana Pihak Ketiga	64	4008682	53496985	24856897,48	19469369,71
Aset	64	5050808	62413310	30998458,03	23947547,45
Biaya Tenaga Kerja	64	36856	924521	323652,45	259243,675
Pembiayaan	64	27875	23464362	10064601,30	9659357,018
Pendapatan Operasional	64	138206	2609939	907949,59	606571,142
Valid N	64				

Sumber : Laporan Keuangan Triwulan Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mega Syariah Periode 2013-2020, diolah.

Tabel 4.6 di atas menjelaskan beberapa hal, yaitu N atau jumlah data yang valid adalah sebanyak 64, karena data yang hilang adalah 0 maka semua data layak untuk diproses.

Mean atau nilai rata-rata dana pihak ketiga dari kedua bank berdasarkan laporan keuangan triwulan masing-masing bank selama periode 2013-2020 adalah Rp 24.856.898 dengan standar deviasi Rp 19.469.369,71 yang menunjukkan seberapa besar nilai penyimpangannya. Nilai minimal dana pihak ketiga adalah Rp 4.008.682 dan nilai maksimalnya adalah Rp 53.496.985.

Mean atau nilai rata-rata aset dari kedua bank berdasarkan laporan keuangan triwulan masing-masing bank selama periode 2013-2020 adalah Rp 30.998.458 dengan standar deviasi Rp 23.947.547,45 yang menunjukkan

seberapa besar nilai penyimpangannya. Nilai minimal aset adalah Rp 5.050.808 dan nilai maksimalnya adalah Rp 62.413.310.

Mean atau nilai rata-rata biaya tenaga kerja dari kedua bank berdasarkan laporan keuangan triwulan masing-masing bank selama periode 2013-2020 adalah Rp 323.653 dengan standar deviasi Rp 259.243,675 yang menunjukkan seberapa besar nilai penyimpangannya. Nilai minimal biaya tenaga kerja adalah Rp 36.856 dan nilai maksimalnya adalah Rp 924.521.

Mean atau nilai rata-rata pembiayaan dari kedua bank berdasarkan laporan keuangan triwulan masing-masing bank selama periode 2013-2020 adalah Rp 10.064.601 dengan standar deviasi Rp 9.659.357,018 yang menunjukkan seberapa besar nilai penyimpangannya. Nilai minimal pembiayaan adalah Rp 27.875 dan nilai maksimalnya adalah Rp 23.464.362.

Mean atau nilai rata-rata pendapatan operasional dari kedua bank berdasarkan laporan keuangan triwulan masing-masing bank selama periode 2013-2020 adalah Rp 907.950 dengan standar deviasi Rp 606.571,142 yang menunjukkan seberapa besar nilai penyimpangannya. Nilai minimal pendapatan operasional adalah Rp 138.206 dan nilai maksimalnya adalah Rp 2.609.939.

C. Analisis Tingkat Efisiensi

1. Hasil Perhitungan Tingkat Efisiensi Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mega Syariah Periode 2013-2020

Berdasarkan perhitungan tingkat efisiensi Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mega Syariah periode 2013-2020 dengan asumsi *Constant To*

Return (CRS) dan *Variable Return To Scale* (VRS) yang dilakukan dengan menggunakan *software* DEAP versi 2.1 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Hasil Perhitungan Tingkat Efisiensi Bank Muamalat Indonesia
Periode 2013-2020

Tahun	Triwulan	VRS	CRS
2013	I	100%	100%
	II	100%	97%
	III	100%	98%
	IV	100%	100%
2014	I	100%	100%
	II	100%	96%
	III	100%	95%
	IV	86%	86%
2015	I	96%	95%
	II	96%	96%
	III	100%	100%
	IV	100%	100%
2016	I	100%	100%
	II	100%	100%
	III	99%	98%
	IV	98%	98%
2017	I	100%	100%
	II	90%	89%
	III	89%	88%
	IV	84%	82%
2018	I	97%	95%
	II	90%	80%
	III	91%	78%
	IV	90%	76%
2019	I	95%	83%
	II	87%	73%
	III	91%	73%
	IV	100%	75%
2020	I	100%	78%
	II	100%	75%
	III	100%	74%

	IV	97%	73%
TOTAL		3077%	2850%
RATA-RATA		96%	89%

Sumber: DEAP versi 2.1, diolah.

Pada tabel 4.7 menunjukkan tingkat efisiensi pada Bank Muamalat Indonesia dengan asumsi VRS secara keseluruhan mampu mencapai tingkat efisien yang tinggi namun hasil menunjukkan bahwa Bank Muamalat masih mengalami inefisien dengan rata-rata efisiensi hanya sebesar 96%. Berbeda dengan asumsi VRS, hasil yang ditunjukkan dengan asumsi CRS justru mencapai tingkat efisiensi yang lebih rendah dibandingkan VRS dengan rata-rata efisiensi hanya sebesar 89%. Pada asumsi VRS, tingkat efisiensi terendah terjadi pada triwulan ke 4 pada tahun 2017 dengan rata-rata sebesar 84%. Sedangkan pada asumsi CRS, tingkat efisiensi terendah terjadi pada triwulan ke 2 dan 3 pada tahun 2019 dan triwulan ke 4 pada tahun 2020. Dengan rata-rata sebesar 73% Terlihat bahwa tingkat efisiensi Bank Muamalat Indonesia pada periode tahun 2013-2020 masih mengalami fluktuatif.

Tabel 4.8
Hasil Perhitungan Tingkat Efisiensi Bank Mega Syariah
Periode 2013-2020

Tahun	Triwulan	VRS	CRS
2013	I	66%	55%
	II	64%	62%
	III	78%	73%
	IV	100%	79%
2014	I	65%	42%
	II	64%	48%
	III	65%	55%
	IV	76%	66%
2015	I	89%	34%
	II	98%	45%

	III	100%	74%
	IV	100%	100%
2016	I	100%	100%
	II	100%	100%
	III	99%	97%
	IV	100%	100%
2017	I	100%	55%
	II	92%	56%
	III	92%	64%
	IV	93%	75%
2018	I	100%	66%
	II	96%	68%
	III	98%	75%
	IV	95%	86%
2019	I	100%	78%
	II	98%	83%
	III	100%	88%
	IV	100%	100%
2020	I	100%	100%
	II	100%	100%
	III	100%	100%
	IV	100%	100%
TOTAL		2930%	2423%
RATA-RATA		92%	76%

Sumber: DEAP versi 2.1, diolah.

Pada tabel 4.8 menunjukkan tingkat efisiensi pada Bank Mega Syariah dengan asumsi VRS secara keseluruhan mampu mencapai tingkat efisien yang tinggi namun hasil menunjukkan bahwa Bank Mega Syariah masih mengalami inefisien dengan rata-rata efisiensi hanya sebesar 92%. Berbeda dengan asumsi VRS, hasil yang ditunjukkan dengan asumsi CRS justru mencapai tingkat efisiensi yang lebih rendah dibandingkan asumsi VRS dengan kriteria tingkat efisien yang sedang dan rata-rata efisiensi hanya sebesar 76%. Pada asumsi VRS, tingkat efisiensi terendah terjadi pada

triwulan ke 2 pada tahun 2013 dan triwulan ke 2 pada tahun 2014 dengan rata-rata sebesar 64%. Sedangkan pada asumsi CRS, tingkat efisiensi terendah terjadi pada triwulan ke 1 pada tahun 2015 dengan rata-rata sebesar 34%. Terlihat bahwa tingkat efisiensi Bank Mega Syariah pada periode tahun 2013-2020 masih mengalami fluktuatif.

Berdasarkan hasil perhitungan tingkat efisiensi menggunakan 2 asumsi yaitu asumsi VRS dan asumsi CRS, asumsi VRS mendapatkan nilai rata-rata efisiensi yang lebih tinggi dibandingkan asumsi CRS, maka dari itu peneliti menggunakan hasil asumsi VRS untuk mengukur perbandingan efisiensi pada penelitian ini.

Secara umum model ini menghasilkan skor efisiensi yang lebih baik dari pada CRS. Menurut Coelli et al. (2005), model dengan teknik DEA *constant return to scale* (CRS) hanya sesuai ketika semua perusahaan beroperasi pada skala optimal. Optimal berarti perusahaan telah mampu mencapai hasil yang terbaik. Padahal terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan perusahaan tidak beroperasi pada skala optimal, misalnya kondisi persaingan yang tidak sempurna dan hambatan-hambatan keuangan.⁷³ Dwi Irawati (2021) menyatakan apabila asumsi CRS tetap digunakan, maka untuk perusahaan yang tidak beroperasi dalam skala optimal akan timbul ketidakjelasan karena *technical efficiency* akan bercampur dengan *scale efficiency*.⁷⁴

⁷³ Coelli, T. J. "An introduction to efficiency and productivity analysis." Springer Science & Business Media, 2005. hlm. 172

⁷⁴ Dwi Irawati, "Struktur dan Dinamika Industri Perbankan Indonesia", (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021) hlm. 39

Pada kenyataannya meskipun perusahaan tersebut beroperasi dengan sumber daya (input) yang sama dan menghasilkan output yang sama pula tetapi kondisi internal dan eksternalnya mungkin berbeda sehingga dapat mengakibatkan sebuah perusahaan tidak beroperasi pada skala optimal. Untuk lebih jelasnya, akan dijelaskan dengan contoh pengukuran efisiensi rumah sakit, sebagai berikut:

Misalkan Bank A meningkatkan pendapatan operasional dengan memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat, bank tersebut memperoleh pendapatan sebesar 5 juta dalam waktu 10 jam. Maka pencapaian terbaik untuk Bank A adalah 0,5 ($5/10$). Sedangkan Bank B meningkatkan pendapatan operasional (namun dengan pelayanan yang buruk) memperoleh pendapatan sebesar 2 juta dalam waktu 15 jam. Maka pencapaian terbaik untuk Bank B adalah 0,13 ($2/15$). Dibandingkan dengan apa yang mampu dilakukan Bank A, maka Bank B berada pada tingkat 26% ($0,13/0,5$). Total perbedaan nilai efisiensi Bank A dan Bank B dengan nilai pencapaian efisiensi terbaik oleh Bank A adalah 0,37 ($0,5-0,13$). Dengan demikian, kita membuat kesimpulan bahwa terdapat perbedaan kondisi internal Bank A dan B dilihat dari pelayanan yang diberikan sehingga membuat Bank B yang tidak memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat menyebabkan Bank B tidak mampu beroperasi pada skala optimal seperti Bank A.

Maka dari itu, setiap perusahaan tidak dapat dinyatakan dalam kondisi yang sama, sekalipun kedua perusahaan menggunakan sumber daya input dan

menghasilkan output yang sama namun dari segi internal atau eksternalnya terdapat perbedaan, yang menyebabkan masing-masing perusahaan ada yang sudah mampu beroperasi pada skala optimal dan ada yang belum beroperasi pada skala optimal. Berdasarkan contoh dan penjelasan diatas, asumsi VRS lebih tepat digunakan dibandingkan asumsi CRS.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizqi Amalia Hidayah (2016) yang menyatakan bahwa model asumsi VRS berarti penambahan input sebesar x kali tidak akan menyebabkan output meningkat sebesar x kali, bisa lebih kecil atau lebih besar. Pendekatan ini relatif lebih tepat digunakan dalam menganalisis efisiensi kinerja pada perusahaan jasa termasuk bank. Model VRS juga memiliki kemampuan menghitung nilai efisiensi pada variabel yang bersifat relatif yaitu variabel input dan output tidak dalam kondisi optimal dan cenderung relatif, maka pendekatan DEA-VRS lebih tepat digunakan dalam menghitung nilai efisiensi dengan jumlah unit yang banyak.⁷⁵

2. Hasil Perhitungan *Actual* dan *Target* Input-Output

Metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) dapat memberikan arah dan strategi bagi para manajer untuk meningkatkan efisiensi suatu bank. Bank-bank yang inefisien, dapat dikatakan bahwa bank tersebut belum dapat memaksimalkan nilai input dan output yang dimilikinya. Hal ini berarti nilai input dan output yang dicapai oleh bank yang mengalami inefisien belum dapat meraih target yang sebenarnya. Perhitungan efisiensi menggunakan

⁷⁵ Rizqi Amalia Hidayah, Skripsi : “*Analisis Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA)*”, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016) hlm. 26

DEA tidak hanya dapat mengukur tingkat efisiensi suatu bank saja, namun juga dapat memberikan informasi terkait faktor-faktor yang menyebabkan efisiensi bahkan inefisien bank tersebut. Berikut faktor yang menyebabkan suatu bank mengalami inefisien serta target yang harus dicapai oleh bank agar dapat mencapai tingkat efisien:

Tabel 4.9
Hasil Perhitungan *Actual* dan *Target* Input-Output
Bank Muamalat Indonesia
Periode 2013-2020

Tahun		Ouput		Input		
		Pembiayaan	Pendapatan Operasional	DPK	Aset	Biaya Tenaga Kerja
2013-1	Actual	16.125.461	592.644	40.056.618	46.471.264	181.275
	Target	16.125.461	592.644	40.056.618	46.471.264	181.275
	Achieved	100%	100%	100%	100%	100%
2013-2	Actual	18.389.153	1.221.103	41.002.489	47.958.958	386.517
	Target	18.389.153	1.221.103	41.002.489	47.958.958	386.517
	Achieved	100%	100%	100%	100%	100%
2013-3	Actual	19.570.761	1.925.088	43.531.102	50.754.347	592.711
	Target	19.570.761	1.925.088	43.531.102	50.754.347	592.711
	Achieved	100%	100%	100%	100%	100%
2013-4	Actual	20.898.935	2.609.939	45.022.858	54.694.021	754.059
	Target	20.898.935	2.609.939	45.022.858	54.694.021	754.059
	Achieved	100%	100%	100%	100%	100%
2014-1	Actual	21.265.777	696.888	44.580.901	54.790.981	215.893
	Target	21.265.777	696.888	44.580.901	54.790.981	215.893
	Achieved	100%	100%	100%	100%	100%
2014-2	Actual	22.824.219	1.258.438	48.823.261	58.488.595	430.506
	Target	22.824.219	1.258.438	48.823.261	58.488.595	430.506
	Achieved	100%	100%	100%	100%	100%
2014-3	Actual	23.464.362	1.691.398	50.269.112	59.331.645	652.780
	Target	23.464.362	1.691.398	50.269.112	59.331.645	652.780
	Achieved	100%	100%	100%	100%	100%
2014-4	Actual	21.273.144	2.176.138	53.496.985	62.413.310	860.392
	Target	21.273.144	2.176.138	42.912.236	53.696.148	658.510
	Achieved	100%	100%	119,78%	113,96%	123,46%
2015-1	Actual	21.217.908	672.062	47.237.649	56.062.164	241.343
	Target	21.217.908	672.062	42.759.737	53.744.698	231.366

	Achieved	100%	100%	109,47%	104,13%	104,13%
2015-2	Actual	22.006.794	1.282.366	41.770.048	55.859.682	476.489
	Target	22.006.794	1.345.716	40.193.206	52.965.503	458.501
	Achieved	100%	-4,94%	103,77%	105,18%	103,77%
2015-3	Actual	21.944.288	2.113.002	42.380.242	56.501.886	700.753
	Target	21.944.288	2.113.002	42.380.242	56.501.886	700.753
	Achieved	100%	100%	100%	100%	100%
2015-4	Actual	22.190.095	2.530.132	45.077.653	57.172.588	924.521
	Target	22.190.095	2.530.132	45.077.653	57.172.588	924.521
	Achieved	100%	100%	100%	100%	100%
2016-1	Actual	22.071.627	694.210	40.984.915	53.712.592	267.667
	Target	22.071.627	694.210	40.984.915	53.712.592	267.667
	Achieved	100%	100%	100%	100%	100%
2016-2	Actual	22.019.590	1.605.211	39.890.896	52.695.732	534.150
	Target	22.019.590	1.605.211	39.890.896	52.695.732	534.150
	Achieved	100%	100%	100%	100%	100%
2016-3	Actual	22.133.745	1.479.241	41.073.732	54.105.544	707.179
	Target	22.133.745	1.612.020	40.710.904	53.220.051	543.523
	Achieved	100%	-8,97%	100,88%	101,63%	123,14%
2016-4	Actual	21.947.853	1.841.894	41.919.920	55.786.398	880.812
	Target	21.984.491	1.841.894	41.051.188	54.469.792	611.804
	Achieved	-0,16%	100%	102,07%	102,36%	130,54%
2017-1	Actual	21.651.764	441.620	43.401.093	54.827.513	181.064
	Target	21.651.764	441.620	43.401.093	54.827.513	181.064
	Achieved	100%	100%	100%	100%	100%
2017-2	Actual	21.545.262	862.490	45.355.335	58.602.532	370.620
	Target	21.545.262	935.862	40.785.978	52.717.948	333.404
	Achieved	100%	-8,50%	110,07%	110,04%	110,04%
2017-3	Actual	21.161.809	1.242.417	47.314.927	57.711.079	553.158
	Target	21.161.809	1.498.253	40.173.159	51.593.327	494.519
	Achieved	100%	-20,59%	115,09%	110,60%	110,60%
2017-4	Actual	20794607	1644633	48686342	61696920	802493
	Target	20794607	1644633	40842128	51756476	548726
	Achieved	100%	100%	116,11%	116,11%	131,62%
2018-1	Actual	20.741.342	441.528	47.160.434	57.283.526	184.878
	Target	20.741.342	441.528	42.938.281	53.898.732	180.076
	Achieved	100%	100%	108,95%	105,90%	102,59%
2018-2	Actual	17876244	1003519	43726808	55202239	417165
	Target	17876244	1008677	39392886	49730946	375818
	Achieved	100%	-0,51%	109,91%	109,91%	109,91%
2018-3	Actual	17.526.208	1.427.697	44.314.882	54.850.713	611.088
	Target	17.526.208	1.427.697	40.434.215	50.047.421	557.574
	Achieved	100%	100%	108,75%	108,75%	108,75%
2018-4	Actual	17.167.517	1.758.563	45.635.574	57.227.276	845.632

	Target	17.260.394	1.758.563	41.209.069	51.676.413	733.614
	Achieved	-0,54%	100%	109,69%	109,69%	113,24%
2019-1	Actual	16.765.384	428.654	45.711.285	55.151.654	183.724
	Target	16.765.384	428.654	40.961.147	50.066.280	175.251
2019-2	Achieved	100%	100%	110,39%	109,22%	104,61%
	Actual	15.886.588	836.304	45.691.524	54.572.539	360.118
2019-3	Target	16.182.293	836.304	39.763.916	47.492.787	313.399
	Achieved	-1,86%	100%	112,97%	112,97%	112,97%
2019-4	Actual	15.481.382	1.253.261	44.547.334	53.507.715	532.489
	Target	17.156.288	1.253.261	40.466.574	48.606.139	481.431
2019-4	Achieved	-10,81%	100%	109,16%	109,16%	109,58%
	Actual	15.143.918	1.537.864	40.357.214	50.555.519	770.739
2020-1	Target	15.143.918	1.537.864	40.357.214	50.555.519	770.739
	Achieved	100%	100%	100%	100%	100%
2020-2	Actual	14.971.523	362.016	40.283.880	49.428.095	170.584
	Target	14.971.523	362.016	40.283.880	49.428.095	170.584
2020-2	Achieved	100%	100%	100%	100%	100%
	Actual	15.070.275	716.068	38.597.650	48.650.565	339.372
2020-3	Target	15.070.275	716.068	38.597.650	48.650.565	339.372
	Achieved	100%	100%	100%	100%	100%
2020-3	Actual	15.038.895	1.066.280	38.747.467	48.785.792	504.217
	Target	15.038.895	1.066.280	38.747.467	48.785.792	504.217
2020-4	Achieved	100%	100%	100%	100%	100%
	Actual	15.280.172	1.361.868	41.424.250	51.241.304	703.032
2020-4	Target	15.775.444	1.361.868	40.105.699	49.610.273	629.764
	Achieved	-3,24%	100%	103,18%	103,18%	110,42%

Sumber: DEAP versi 2.1, diolah.

Skala efisiensi <1 atau $<100\%$ menunjukkan bahwa DMU yang diuji mengalami inefisiensi, sedangkan skala = 1 (100%) mengindikasikan bahwa DMU yang diuji sudah efisien. Jika kita lihat tabel 4.9 diatas Bank Muamalat Indonesia masih mengalami inefisien, bila dilihat dari sisi output rata-rata hampir setiap kuartal telah mengalami efisiensi, artinya bank telah mampu menghasilkan ouput secara optimal karena telah memenuhi nilai target yang akan dicapai, meskipun masih ada beberapa kuartal yang masih mengalami inefisien salah satunya pada kuartal kedua tahun 2015, pada output pendapatan operasional nilai actual sebesar 1.282.366 sedangkan target yang

seharusnya dicapai adalah sebesar 1.345.716. Kemudian pada output pembiayaan inefisien terjadi pada kuartal terakhir tahun 2016, nilai actual sebesar 21.947.853 belum mencapai target sebesar 21.984.491. Target efisiensi yang dapat dicapai adalah dengan menambah penyaluran pembiayaan sebesar 0,16%. Tentu dengan menambah jumlah pembiayaan maka pendapatan laba yang akan didapatkan pun semakin besar. Namun, penambahan penyaluran pembiayaan harus dilakukan dengan hati-hati, tetap memperhatikan beban yang harus dibayarkan serta resiko pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing*).

Pada sisi input, dalam beberapa periode masih mengalami inefisiensi, meskipun tergolong baik. Salah satunya inefisien terjadi pada kuartal terakhir di tahun 2014. Pada input dana pihak ketiga terdapat kelebihan dana sebesar 10.584.749 dari nilai actual 53.496.985 dan target sebesar 42.912.236. Hal ini mengindikasikan bahwa, bank masih belum optimal dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang telah berhasil dihimpun sehingga mengalami kelebihan dana yang cukup besar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sebesar 19,78% kelebihan dana dapat disalurkan melalui pembiayaan sehingga mampu mencapai tingkat efisiensi. Begitu pula pada input aset yang mengalami inefisiensi terjadi karena nilai actual yang dicapai sebesar 62.413.310 dari target yang hanya sebesar 53.696.148. Serta pada input biaya tenaga kerja, inefisien terjadi karena nilai actual yang dicapai sebesar 860.392 sedangkan target yang seharusnya yaitu sebesar 658.510.

Pada sisi output kondisi inefisien secara keseluruhan disebabkan oleh karena kekurangan dana yaitu nilai actualnya belum mencapai target sehingga penyaluran output perlu dinaikkan untuk mencapai efisiensi, namun bila dilihat dari sisi input, kondisi inefisien secara keseluruhan disebabkan karena kelebihan dana yaitu nilai actual melebihi nilai target, maka dari itu bank sebaiknya mengurangi penggunaan inputnya.

Tabel 4.10
Hasil Perhitungan *Actual* dan *Target* Input-Output
Bank Mega Syariah
Periode 2013-2020

Tahun		Output		Input		
		Pembiayaan	Pendapatan Operasional	DPK	Aset	Biaya Tenaga Kerja
2013-1	Actual	30.813	319.730	7.251.018	8.356.960	74.824
	Target	197.028	371.234	4.342.484	5.551.658	49.706
	Achieved	-539,43%	-16,10%	140,11%	133,56%	133,56%
2013-2	Actual	27.875	657.287	7.046.031	8.610.773	163.514
	Target	196.783	657.287	4.269.806	5.469.073	103.854
	Achieved	-605,94%	100%	139,40%	136,48%	136,48%
2013-3	Actual	28.228	1.008.020	7.107.187	8.653.141	254.894
	Target	237.862	1.008.020	4.678.539	5.921.460	199.762
	Achieved	-742,64%	100%	134,17%	131,56%	121,62%
2013-4	Actual	41.907	1.341.018	7.730.738	9.121.575	362.352
	Target	41.907	1.341.018	7.730.738	9.121.575	362.352
	Achieved	100%	100%	100%	100%	100%
2014-1	Actual	37.859	266.556	7.073.389	8.475.470	83.363
	Target	192.437	381.362	4.333.075	5.537.540	54.466
	Achieved	-408,29	-43,07%	138,74%	134,66%	134,66%
2014-2	Actual	35.652	516.623	6.898.350	8.451.443	167.805
	Target	149.173	516.623	4.231.538	5.388.255	106.984
	Achieved	-318,41%	100%	138,65%	136,24%	136,24%
2014-3	Actual	33.504	733.652	6.755.362	8.097.090	256.977
	Target	113.854	733.652	4.156.383	5.295.634	168.067
	Achieved	-239,82%	100%	138,47%	134,59%	134,59%
2014-4	Actual	39.552	968.220	5.821.319	7.042.489	343.992
	Target	47.797	968.220	4.153.780	5.334.706	244.740
	Achieved	-20,84%	100%	128,64%	124,24%	128,85%

2015-1	Actual	39.441	193.755	5.075.152	6.136.584	80.591
	Target	175.482	418.755	4.298.333	5.485.412	72.039
	Achieved	-344,92%	116,12%	115,30%	110,61%	110,61%
2015-2	Actual	36.011	380.182	4.429.784	5.382.671	155.491
	Target	98.686	588.129	4.140.965	5.249.291	151.638
	Achieved	-174,04%	-54,69%	106,51%	102,47%	102,47%
2015-3	Actual	34.132	730.506	4.008.682	5.050.808	218.549
	Target	34.132	730.506	4.008.682	5.050.808	218.549
	Achieved	100%	100%	100%	100%	100%
2015-4	Actual	58.634	1.156.712	4.268.834	5.559.820	265.509
	Target	58.634	1.156.712	4.268.834	5.559.820	265.509
	Achieved	100%	100%	100%	100%	100%
2016-1	Actual	200.307	364.005	4.349.202	5.561.738	46.309
	Target	200.307	364.005	4.349.202	5.561.738	46.309
	Achieved	100%	100%	100%	100%	100%
2016-2	Actual	210.932	624.493	4.279.175	5.478.501	89.996
	Target	210.932	624.493	4.279.175	5.478.501	89.996
	Achieved	100%	100%	100%	100%	100%
2016-3	Actual	272.923	765.705	4.548.087	5.763.548	131.828
	Target	272.923	765.705	4.501.220	5.725.043	130.947
	Achieved	100%	100%	101,03%	100,66%	100,66%
2016-4	Actual	343.812	920.122	4.920.733	6.135.241	160.897
	Target	343.812	920.122	4.920.733	6.135.241	160.897
	Achieved	100%	100%	100%	100%	100%
2017-1	Actual	379.903	138.206	4.720.489	6.011.953	36.856
	Target	379.903	138.206	4.720.489	6.011.953	36.856
	Achieved	100%	100%	100%	100%	100%
2017-2	Actual	405.194	274.678	4.848.595	6.536.423	73.491
	Target	405.194	463.745	4.479.639	5.813.998	67.898
	Achieved	100%	-68,83%	107,60%	111,05%	107,61%
2017-3	Actual	427.347	422.890	4.857.251	6.306.950	109.615
	Target	427.347	543.959	4.459.300	5.790.226	100.634
	Achieved	100%	-28,62%	108,19%	108,19%	108,19%
2017-4	Actual	663.112	578.574	5.055.436	7.034.300	144.874
	Target	663.112	578.574	4.709.690	6.071.404	134.965
	Achieved	100%	100%	106,83%	13,68%	106,83
2018-1	Actual	714.799	151.309	4.881.240	6.637.732	37.223
	Target	714.799	151.309	4.881.240	6.637.732	37.223
	Achieved	100%	100%	100%	100%	100%
2018-2	Actual	770.967	301.887	4.973.332	6.644.658	75.310
	Target	770.967	396.202	4.780.375	6.348.762	72.388
	Achieved	100%	-31,24%	103,87%	104,45%	103,87%
2018-3	Actual	903.590	454.227	5.013.099	6.628.968	113.349
	Target	903.590	454.227	4.925.226	6.471.527	111.362

	Achieved	100%	100%	101,75%	102,37%	101,75%
2018-4	Actual	1.262.978	588.591	5.672.207	7.336.342	147.619
	Target	1.262.978	588.591	5.399.059	6.983.057	140.510
	Achieved	100%	100%	104,81%	104,81%	104,81%
2019-1	Actual	1.388.428	140.309	5.346.840	7.327.159	37.779
	Target	1.388.428	140.309	5.346.840	7.327.159	37.779
	Achieved	100%	100%	100%	100%	100%
2019-2	Actual	1.601.370	292.406	5.781.820	7.511.173	76.283
	Target	1.601.370	292.406	5.682.726	7.382.440	74.975
	Achieved	100%	100%	101,71%	101,71%	101,71%
2019-3	Actual	1.649.393	457.888	5.763.564	7.507.025	115.726
	Target	1.649.393	457.888	5.763.564	7.507.025	115.726
	Achieved	100%	100%	100%	100%	100%
2019-4	Actual	2.035.915	631.358	6.403.049	8.007.676	154.841
	Target	2.035.915	631.358	6.403.049	8.007.676	154.841
	Achieved	100%	100%	100%	100%	100%
2020-1	Actual	2.192.764	187.127	6.342.428	8.173.359	41.474
	Target	2.192.764	187.127	6.342.428	8.173.359	41.474
	Achieved	100%	100%	100%	100%	100%
2020-2	Actual	2.272.781	371.291	6.894.451	8.622.345	81.532
	Target	2.272.781	371.291	6.894.451	8.622.345	81.532
	Achieved	100%	100%	100%	100%	100%
2020-3	Actual	2.357.508	578.367	6.961.193	9.524.784	118.847
	Target	2.357.508	578.367	6.961.193	9.524.784	118.847
	Achieved	100%	100%	100%	100%	100%
2020-4	Actual	2.190.250	818.544	7.689.022	16.117.927	154.627
	Target	2.190.250	818.544	7.689.022	16.117.927	154.627
	Achieved	100%	100%	100%	100%	100%

Sumber: DEAP versi 2.1, diolah.

Tabel 4.10 di atas menunjukkan bahwa Bank Mega Syariah masih mengalami inefisien. Dilihat dari sisi output dan inputnya masih mengalami inefisien, meskipun pada beberapa periode juga telah berhasil mencapai efisiensi. Pada sisi output pembiayaan terjadi pada kuartal pertama tahun 2013 nilai actual yang dicapai hanya 30.813 nilai yang cukup jauh dari target yang seharusnya dicapai sebesar 197.028 sehingga penyaluran pembiayaan perlu dinaikkan sebesar 166.215 untuk mencapai efisien. Pada kuartal yang sama inefisien juga terjadi pada sisi output pendapatan operasional, nilai

actual yang dicapai sebesar 319.730 sedangkan target yang seharusnya dicapai sebesar 371.234.

Kemudian pada sisi input, inefisien terjadi salah satunya pada kuartal pertama tahun 2013. Dari sisi input dana pihak ketiga, nilai actual yang dicapai sebesar 7.251.018 lebih besar dari nilai target yang hanya sebesar 4.342.484 sehingga perlu dilakukan penambahan pada penyaluran dana pihak ketiga sebesar 40,11%. Selain itu, inefisien juga terjadi pada sisi input aset dengan nilai actual sebesar 8.356.960 dan target yang seharusnya sebesar 5.551.658. Pengurangan penggunaan input aset juga perlu dilakukan sebesar 33,56% dari nilai actual. Pada sisi input biaya tenaga kerja juga terjadi hal yang demikian, nilai actual yang dicapai sebesar 74.824 namun target yang seharusnya dicapai sebesar 49.706. Hal ini menunjukkan bahwa bank masih melakukan pemborosan pada biaya tenaga kerja. Persentase pengurangan penggunaan input biaya tenaga kerja sama dengan input aset yaitu 33,56%. Peningkatan sisi output dan pengurangan sisi input perlu dilakukan untuk dapat mencapai efisiensi sehingga bank bisa dikatakan telah mampu mengelola input dan output dengan optimal.

D. Analisis Uji Perbandingan Efisiensi

1. Hasil Uji Normalitas (*Kolmogorov-Smirnov*)

Sebelum menguji perbandingan tingkat efisiensi Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mega Syariah, maka perlu dilakukan uji normalitas terlebih dahulu untuk mengetahui uji apa yang akan digunakan dalam menguji perbandingan ini. Apabila hasil uji normalitas ini menghasilkan

data terdistribusi normal maka uji yang digunakan ialah uji beda *Independent Sample T-Test*, namun apabila data tidak terdistribusi normal maka uji yang digunakan ialah uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*. Data dikatakan terdistribusi secara normal apabila nilai signifikansi $> 0,05$ dan apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka data tersebut tidak terdistribusi secara normal. Berikut hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan bantuan SPSS 20 :

Tabel 4.11
Hasil Uji Normalitas (*Kolmogorov-Smirnov*)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		EFISIENSI
N		64
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	93,8125
	Std. Deviation	10,11344
Most Extreme Differences	Absolute	,270
	Positive	,270
	Negative	-,242
Kolmogorov-Smirnov Z		2,163
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data diolah (*output SPSS 20.0*)

Hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan SPSS Statistik 20 menunjukkan bahwa nilai K-S sebesar 2,163 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,000 yang berarti nilainya lebih kecil dibandingkan nilai $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak atau data tidak terdistribusi normal.

2. Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test

Berdasarkan hasil uji normalitas yang menyatakan bahwa data tidak berdistribusi normal, maka untuk menguji perbandingan tidak dapat dilakukan dengan uji beda *Independent Sample T-Test* maka pengujian akan dilakukan dengan Uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Metode Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* merupakan uji non parametrik yang dapat dipakai apabila distribusi data tidak normal tidak yang digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan antara dua kelompok sampel yang berpasangan. Berikut hasil Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan menggunakan bantuan SPSS 20 :

Tabel 4.12
Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
MEGASYARIAH - MUAMALAT	Negative Ranks	8 ^a	16,94	135,50
	Positive Ranks	13 ^b	7,35	95,50
	Ties	11 ^c		
	Total	32		

a. MEGASYARIAH < MUAMALAT

b. MEGASYARIAH > MUAMALAT

c. MEGASYARIAH = MUAMALAT

Test Statistics ^a	
	MEGASYARIAH - MUAMALAT
Z	-,696 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,487

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

Sumber : Data diolah (*output SPSS 20.0*)

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa nilai Asymp. Sig = 0,487 > nilai signifikansi ($\alpha = 0,05$). Maka H_0 diterima bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat efisiensi Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mega Syariah. Karena tidak ada perbedaan yang signifikan maka rumusan masalah penelitian dapat terjawab yaitu tidak terdapat perbedaan kinerja efisiensi Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mega Syariah berdasarkan pendekatan DEA model VRS.

E. Pembahasan

1. Analisis Tingkat Efisiensi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata efisiensi Bank Syariah baik Bank Muamalat Indonesia maupun Bank Mega Syariah dengan asumsi CRS memperoleh hasil yang relatif lebih rendah dibandingkan rata-rata efisiensi dengan asumsi VRS yang relatif lebih tinggi. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hikmah dan Laila (2016), bahwa tingkat efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia dengan asumsi CRS lebih rendah daripada tingkat efisiensi dengan asumsi VRS.⁷⁶

Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mega Syariah selama periode pengamatan telah mampu mengelola input dan output dengan baik dimana ditunjukkan dari hasil tingkat efisiensi yang mampu mencapai nilai 100%, namun pada beberapa periode triwulan tertentu masih seringkali tidak mencapai efisien

⁷⁶ Hikmah Maulidiyah dan Nisful Laila, "Membandingkan Efisiensi Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia Dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA)" Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan Vol 3 No. 4 April 2016: 333-345

dan mengalami inefisien yang berarti bahwa tingkat efisiensinya masih mengalami fluktuasi. Kondisi tersebut disebabkan karena kurang maksimalnya Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mega Syariah dalam mengatur penggunaan input dan outputnya. Hal ini terjadi dalam variabel input yaitu dana pihak ketiga, aset, dan biaya tenaga kerja. Serta variabel output yaitu pembiayaan dan pendapatan operasional.

Penggunaan input aset pada bank muamalat pada triwulan ke-4 tahun 2014 mengalami kelebihan dari nilai targetnya, begitu juga dengan input dana pihak ketiga dan biaya tenaga kerja yang nilai actualnya juga mengalami kelebihan dibandingkan nilai target, sehingga hal tersebut menyebabkan Bank Muamalat Indonesia mengalami inefisien karena mencapai tingkat efisiensi yang kurang dari 100%. Sedangkan pada Bank Mega Syariah pada triwulan pertama tahun 2013 dari segi input aset, dana pihak ketiga dan biaya tenaga kerja juga mengalami kelebihan dari nilai targetnya sehingga menyebabkan inefisien. Ketidaktepatan ini menunjukkan bahwa peran input kurang maksimal dalam menghasilkan output. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengalokasikan kelebihan pada input dana pihak ketiga melalui peningkatan pembiayaan. Meningkatnya jumlah pembiayaan dapat memperlancar proses intermediasi baik Bank Muamalat Indonesia maupun Bank Mega Syariah serta bisa menambah pendapatan operasional melalui penyaluran dana. Sedangkan aset harus digunakan secara optimal agar tidak menyebabkan terjadinya inefisien. Pembelian aset tetap harus sejalan dengan

penggunaannya secara maksimal sehingga juga dapat berpengaruh baik terhadap pendapatan bank. Selaras dengan arti dari QS. Al-Isra : 27 “*Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat kufur kepada Tuhannya.*” yang menjelaskan pentingnya berperilaku efisien dalam segala hal begitu juga dengan penggunaan input, demi menghindari pemborosan agar dapat menghasilkan output yang maksimal.

Ketidakefisienan pada biaya tenaga kerja disebabkan karena jumlah biaya tenaga kerja yang dikeluarkan terlalu besar daripada yang diperlukan. Besarnya biaya tenaga kerja dikarenakan terlalu banyak jumlah tenaga kerja yang digunakan. Upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan meningkatkan *skill* tenaga kerja yang ada daripada harus menambah jumlah tenaga kerja yang pada akhirnya menyebabkan semakin besarnya biaya tenaga kerja yang harus dikeluarkan, apalagi sekarang sudah banyak perguruan tinggi yang menghasilkan SDM yang berbasis syariah yang memang sesuai untuk kualifikasi sumber daya yang dibutuhkan oleh perbankan syariah. Hal ini harus menjadi perhatian utama guna memperbaiki tingkat efisiensi bank syariah.

Penggunaan output pembiayaan Bank Muamalat Indonesia pada triwulan ke-4 tahun 2016 tidak mampu mencapai nilai targetnya, begitu juga dengan output pendapatan operasional pada triwulan ke-2 tahun 2015 yang mengalami hal yang sama yaitu tidak mampu mencapai nilai target yang seharusnya, kondisi ini menyebabkan Bank Muamalat Indonesia

mengalami inefisien. Sama halnya dengan Bank Muamalat Indonesia, Bank Mega Syariah juga mengalami inefisien dikarenakan penggunaan output pembiayaan dan pendapatan operasionalnya yang tidak mampu mencapai target yang seharusnya pada triwulan pertama tahun 2013. Perbaikan kondisi ini dapat dilakukan dengan cara yaitu peningkatan jumlah pembiayaan agar dapat mencapai nilai targetnya seperti dengan melakukan inovasi pada produknya dan biaya-biaya pelayanan jasa. Meningkatkan kualitas pada produk pembiayaan sehingga dapat menarik minat masyarakat agar meningkat pula permintaan pada produk pembiayaan. Langkah tersebut juga dapat meningkatkan pendapatan bagi hasil dan pendapatan operasionalnya. Perbaikan kualitas tenaga kerja juga harus dilakukan guna meningkatkan jumlah pendapatan operasional dan pendapatan lainnya, karena hal ini berhubungan dengan produktivitas kerja dan kemampuan tenaga kerja dalam menghasilkan output yang maksimal.

2. Analisis Perbandingan Tingkat Efisiensi Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mega Syariah

Berdasarkan hasil penelitian terkait perbandingan tingkat efisiensi Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mega Syariah menggunakan Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* didapatkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mega Syariah periode 2013-2020.

Hal ini menunjukkan bahwa secara murni Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mega Syariah berada pada tingkat ukuran perusahaan

yang setara, tidak memiliki perbedaan dalam kemampuan managerial pengelolaan faktor input yaitu DPK, aset dan biaya tenaga kerja menjadi output berupa pembiayaan dan pendapatan operasional. Selain itu tingkat efisiensi kedua jenis bank tersebut juga berada pada tingkat yang setara yaitu sama-sama berada pada tingkat efisien, namun pada beberapa periode triwulan kedua jenis bank tersebut masih belum mampu mencapai tingkat efisiensi yang sempurna karena masih terdapat inefisiensi pada variabel input dan variabel output. Menurut Khumbaker dan Lovel (2000) dalam Nurul Huda (2005), suatu perusahaan dapat dikatakan efisien apabila perusahaan tersebut mampu untuk memproduksi output yang maksimal dengan menggunakan seluruh input yang ada.⁷⁷

Dilihat dari rata-rata efisiensi menunjukkan bahwa kemampuan kedua bank tersebut dalam mengelola sumber daya yang ada yang dalam hal ini adalah input dan output sudah pada level yang sangat baik dibuktikan dengan pencapaiannya dalam meraih kondisi yang efisien. Dengan begitu juga, penilaian kinerja dari kedua bank ini dapat dikatakan sudah sangat baik. Tetapi apabila dibandingkan dari segi tingkat efisiensinya, Bank Muamalat Indonesia cenderung lebih efisien dibandingkan Bank Mega Syariah karena Bank Muamalat Indonesia mampu mencapai nilai rata-rata efisiensi yang lebih tinggi yaitu 96% (model VRS) sedangkan Bank Mega Syariah mencapai nilai rata-rata efisiensi yang lebih rendah yaitu 92% (model VRS).

⁷⁷ Nurul Huda dan Mustafa Edwin N “*Current Issues Lembaga Keuangan Syariah*”, (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2009) hlm 11

Bank Muamalat juga pernah dikategorikan sebagai bank yang paling efisien dibandingkan bank yang lain, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Intan Sri Lestari (2016) yang menyatakan bahwa dari keempat Bank Umum Syariah hanya terdapat satu bank saja yang mengalami efisiensi secara penuh selama periode penelitian 2013-2014, bank tersebut adalah Bank Muamalat Indonesia.⁷⁸ Sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Faza dan Nadrattuzaman (2013) menyatakan bahwa dari 10 Bank Umum Syariah yang diteliti pada periode 2010-2012, Bank Muamalat Indonesia memiliki tingkat efisiensi rata-rata yang paling tinggi dengan score 93,82 dan Bank Victoria Syariah dengan rata-rata tingkat efisiensi paling rendah dengan score 72.12.⁷⁹

Dalam prosesnya, Bank Mega Syariah juga menunjukkan perkembangan yang cukup baik dalam meningkatkan kinerjanya dengan melihat nilai efisiensinya yang meningkat secara terus-menerus. Dengan demikian, dapat dibuktikan bahwa kinerja bank syariah di Indonesia sudah sangat baik dan terus menunjukkan perkembangan yang pesat juga akan mempengaruhi kepercayaan masyarakat yang nantinya akan diikuti dengan meningkatnya DPK, aset, biaya tenaga kerja, pembiayaan dan pendapatan operasional. Sehingga kedepannya diharapkan bank syariah

⁷⁸ Intan Sri Lestari, “Efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia Menggunakan Metode Data Envelopment Analysis (DEA)” Publikasi Ilmiah (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2016) hlm 9

⁷⁹ Muhammad Faza Firdaus dan Muhamad Nadrattuzaman Hosen, “Efisiensi Bank Umum Syariah Menggunakan Pendekatan Two-Stage Data Envelopment Analysis,” Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan 16, no. 2 (2014): 167–188

akan mampu bersaing dengan bank konvensional yang telah lebih dulu ada.

Dikaitkan dengan pandangan Islam, Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mega Syariah telah menerapkan efisien yang baik sangat baik.

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا
يَبْيِئُ آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ
لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Merujuk pada QS. Al-Isra' ayat 27 dan QS. Al-A-'raf ayat 31 yang mengatakan bahwa jangan membelanjakan uang dengan berlebihan, atau menggunakan harta dengan berlebihan akan tetapi tidak menghasilkan manfaat maka itu harus dihindari, karena itu akan merugikan kedepannya. Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mega Syariah ditinjau dari rata-rata efisiensinya membuktikan bahwa kedua bank tersebut mampu mengelola dan mengatur kondisi internal dan eksternalnya dan telah berhasil mendapatkan *output* yang diinginkan dengan menggunakan *input* seminimal mungkin, ini memberikan gambaran bahwa kedua bank tersebut telah menerapkan efisiensi dalam manajemennya ditinjau dari *output* masing-masing. Hal ini sangat dianjurkan dalam Islam agar tidak mengeluarkan atau membelanjakan keuangannya secara berlebihan/boros.